

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Simbol dan Makna

2.1.1. Definisi Simbol

De Saussure menganggap simbol sebagai tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda (signifier) dan yang ditandai (signified), yang dalam beberapa hal bersifat tidak bebas. Saussure menjelaskan bahwa "tanda" terdiri dari dua aspek: aspek penanda (signifier) yang menjelaskan "bentuk" atau "ekspresi", dan aspek petanda, tinanda, atau yang ditandai (signified) yang menjelaskan "konsep" atau "makna".

Objek, peristiwa, suara, atau bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia disebut simbol. Bahasa adalah sarana utama untuk simbolisasi manusia. Namun, manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol dalam banyak hal, seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, ekspresi wajah, gerakan, postur tubuh, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, kepemilikan barang, dan banyak lagi. Setiap peristiwa, tindakan, atau objek memiliki arti yang berkaitan dengan pikiran, konsep, dan perasaan manusia. Penggunaan simbol sebagai ciri khas manusia telah menjadi subjek penelitian yang signifikan dalam antropologi dan bidang lain (Saiffudin, 2005: 290).

Manusia hidup dalam dunia fisik dan simbolik. Bahasa, mitos, seni, dan agama merupakan bagian dari dunia ini, seperti benang-benang yang saling terikat membentuk jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dianggap sebagai

konsep-konsep yang dianggap manusia sebagai representasi dari sesuatu yang lain, yang mengandung kualitas analisis-logis atau asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol juga dapat memberikan insentif untuk berpikir atau bertindak. Tiga jenis tanda diidentifikasi oleh Charles Peirce, pendiri disiplin semiotik modern: (1) tanda ikonik, yang mencerminkan objek dalam aspek tertentu; (2) tanda indeks, yang terhubung secara fisik dengan objek; dan (3) simbol-simbol, seperti bahasa, yang memiliki makna bagi objeknya karena ditafsirkan melalui kesepakatan dan penggunaan (Saiffudin, 2005: 291).

2.1.2. Definisi Makna

Menurut Moh. Rosyid (2005), para linguist merujuk pada karya Ferdinand de Saussure, seorang tokoh penting dalam linguistik modern, untuk memahami konsep makna atau arti. Saussure mengatakan makna adalah tanda linguistik yang terdiri dari dua bagian. Setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna sebagai elemen dalam bahasa (intralingual) dan acuan bahasa sebagai elemen di luar bahasa (ekstraling). Pertama, ada unsur yang diartikan, yang merujuk pada makna tanda bunyi. Kedua, ada unsur yang mengartikan, yang merupakan bunyi itu sendiri.

Makna adalah bagian integral dari semantik dan selalu terkait dengan ucapan kita. Itu memiliki banyak definisi yang berbeda. Menurut Abdul Chaer, Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang ada pada tanda linguistik. Sehubungan dengan itu, Aminuddin (2003:52) menyatakan bahwa makna adalah hubungan yang disepakati antara bahasa dan dunia luar yang memungkinkan orang untuk saling memahami.

Menurut kesepakatan pemakainya, makna berfungsi sebagai jembatan antara bahasa pemakai dan dunia luar. Adapun tiga tingkat keberadaan makna yaitu Tingkat pertama, makna berfungsi sebagai isi suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat kedua, makna juga berfungsi sebagai isi kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna juga berfungsi sebagai isi komunikasi yang dapat menghasilkan informasi tertentu.

2.2. Spiritualitas

Menurut Kamus Webster tahun 1963, istilah spirit berasal dari kata benda dalam bahasa Latin "*Spiritus*," yang berarti napas, dan juga dari kata kerja "*Spirare*," yang berarti bernapas. Dengan demikian, memiliki napas sama artinya dengan memiliki spirit. Ketika seseorang mengembangkan sisi spiritualnya, ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan aspek-aspek spiritual atau jiwa dibandingkan dengan hal-hal fisik atau materi. Spiritualitas dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai kesadaran diri dan memenuhi tujuan hidup. Aspek spiritual ini sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan individu (dalam Tamami, 2011:19).

Menurut Aman (2013:20), istilah spiritual secara umum berkaitan dengan jiwa. Hal-hal yang bersifat spiritual mengandung kebenaran abadi yang terkait dengan tujuan hidup manusia, sering kali dibandingkan dengan aspek-aspek duniawi dan sementara. Konsep spiritual ini mungkin melibatkan kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih tinggi, seperti dalam konteks agama, namun lebih menekankan pada pengalaman pribadi individu. Spiritualitas dapat dipahami sebagai cara untuk mengungkapkan kehidupan yang lebih mendalam, lebih

rumit, atau lebih kaya dalam cara pandang hidup seseorang dibandingkan dengan aspek-aspek material.

Memiliki tujuan dan arah hidup adalah bagian dari pengalaman spiritual, yang secara konsisten memperkuat kebijaksanaan serta kekuatan keinginan seseorang, memungkinkan mereka mencapai kedekatan lebih dengan Tuhan dan alam semesta serta mengurangi ilusi pemikiran yang salah yang berasal dari indra, emosi, dan pemikiran. Sementara itu, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa dimensi spiritual meliputi dua proses: proses ke atas, di mana kekuatan dalam diri individu berkembang dan mengubah hubungan mereka dengan Tuhan, dan proses ke bawah, di mana kondisi fisik seseorang meningkat akibat perubahan yang terjadi di dalam diri. Peningkatan kesadaran diri adalah salah satu indikasi dari perubahan ini. Melalui pengalaman dan pengembangan diri, nilai-nilai spiritual yang mendalam akan muncul.

2.3. Upacara Ritual

Secara etimologis, istilah upacara ritual terdiri dari dua kata, yaitu upacara dan ritual. Upacara merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan langkah-langkah yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat Situmorang (2004), ritual berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual yang memiliki maksud tertentu. Oleh karena itu, Situmorang menyimpulkan bahwa upacara ritual adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terkait dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Ngare, 2014: 43).

Upacara adat di suatu daerah dianggap sebagai perwujudan ritual adat yang sangat signifikan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat mencakup semua aktivitas masyarakat setempat yang bersifat perlu dan merupakan bentuk perayaan. Beberapa pakar juga menyatakan pandangan mengenai upacara adat, salah satunya Koentjaningrat yang menjelaskan bahwa upacara adat meliputi segala kegiatan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dalam komunitas yang dianggap sebagai simbol kebangkitan jiwa masyarakat (Ibrahim, 2015: 15).

Banyak ragam yang disebut sebagai tradisi adat seperti pernikahan, pemakaman, upacara pengukuhan, dan lain-lain. Menurut pendapat tokoh lain, Suryono (1985), ia mengungkapkan bahwa kebiasaan yang memiliki unsur magis dan religius dalam kehidupan masyarakat lokal mencakup budaya, norma, dan peraturan yang saling berhubungan, yang secara keseluruhan dianggap sebagai suatu sistem adat yang mengatur tradisi.

Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi adat merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan pelaksanaannya yang sangat teratur mengikuti tradisi masyarakat. Upacara ini dipandang sebagai sebuah ungkapan syukur atau permohonan. Pelaksanaan tradisi adat dalam suatu komunitas biasanya sangat menarik, mengingat banyaknya ragam tradisi dan upacara unik yang ada di Indonesia. Keberadaan upacara adat ini berkontribusi pada keragaman budaya

di negara kita. Selain itu, upacara adat dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan kebiasaan yang ada, dengan tujuan mencapai ketentraman dan keselamatan hidup, serta untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Ini merupakan sebuah manifestasi dari keterbatasan manusia yang bersumber dari individu, alam, dan lingkungan di sekitarnya.

2.4. Aliran Kebatinan

Menurut Sufa'at (1985), kata "kebatinan" berasal dari "batin" yang ditambah dengan awalan "ke" dan akhiran "an". Istilah "batin" sendiri berakar dari bahasa Arab yang berarti "yang tersembunyi". Oleh karena itu, secara harfiah, "kebatinan" mengacu pada sesuatu yang tidak terlihat. Jika dunia yang nampak dianggap sebagai realitas yang nyata, maka kebatinan dapat dilihat sebagai kebenaran di balik kebenaran itu sendiri atau kebenaran yang paling dalam, yaitu kebenaran yang paling sejati. Dalam hal istilah, "kebatinan" memiliki beragam makna yang bervariasi tergantung pada penafsiran masing-masing individu terhadap istilah tersebut.

Pada kongres keduanya di Solo pada tahun 1956, Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) mendeskripsikan kebatinan dengan ungkapan: "Kebatinan adalah sumber dari Azas Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk mencapai perilaku yang mulia demi mencapai kesempurnaan hidup." (Sufa'at: 1985)

Kebatinan atau mistisisme berasal dari kata "batin", yang merupakan istilah dalam bahasa Arab yang telah diterima dalam bahasa Indonesia. Dalam

bahasa Arab, "batin" berlawanan dengan "zahir", yang juga telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. "Zahir" menggambarkan sesuatu yang tampak, jelas, atau terlihat secara fisik, sedangkan "batin" merujuk pada sesuatu yang tersembunyi atau ada di dalam diri (Syarif Hidayatullah : 1992).

Kebatinan juga bisa dilihat sebagai usaha untuk mengekspresikan dan mengalami nilai-nilai serta realitas spiritual yang terdapat dalam diri manusia dan lingkungan di sekitarnya. Tujuannya adalah untuk mengantarkan individu pada penemuan kebenaran hidup yang sejati, serta mengembangkan perilaku yang baik dan meraih kehidupan yang sempurna. Usaha ini dilakukan melalui beragam praktik spiritual, seperti laku tapa dan semedi, menjauhi kekacauan, serta melaksanakan latihan-latihan psikoteknik yang lain (Shadily Hasan : 1982).

Pengertian kebatinan mempunyai berbagai penjelasan dan banyak pandangan yang mengungkapkan tentang konsep ini. Kebatinan sulit diungkapkan dengan kata-kata dan lebih mudah dipahami melalui pengalaman perasaan. Dengan kata lain, pemahaman mengenai kebatinan lebih dapat dicapai melalui emosi daripada dengan pemikiran logis. Istilah "batin" sendiri berasal dari bahasa Arab dengan beberapa arti, seperti perut, kedalaman emosi, hal-hal yang tersembunyi, serta aspek spiritual dan esensial. Dalam bidang psikologi dan spiritualitas, kata "batin" digunakan untuk menandakan sifat di mana seseorang merasakan keberadaan dirinya secara utuh dan terintegrasi, sebagai sosok yang sejati.

Dalam kebatinan, unsur yang paling utama adalah rasa. Rasa ini sangat berkaitan dengan dunia luar, termasuk bagaimana seseorang merasakan koneksi antara dirinya dan kekuatan yang lebih besar, seperti lingkungan atau entitas yang dianggap memiliki kekuasaan yang tinggi. Jadi, kebatinan tidak hanya berhubungan dengan pengalaman pribadi, tetapi juga melibatkan interaksi dan hubungan individu dengan kenyataan yang lebih luas di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebatinan adalah suatu proses yang mencakup penemuan diri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi serta keterkaitan kita dengan alam semesta.

Menurut Romdon (1995), Kebatinan yang sering disebut sebagai aliran kebatinan, pada dasarnya merupakan suatu bentuk agama yang bersifat mistis yang dianut oleh masyarakat Jawa, di samping agama-agama yang diakui oleh pemerintah. Dalam pengertian yang lebih luas, aliran kebatinan dapat disamakan dengan kepercayaan atau sistem keagamaan yang ada di Indonesia, yang tidak termasuk dalam kategori agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Agama dan kepercayaan tersebut tidak selalu merupakan produk asli Indonesia, meskipun bahan atau unsur-unsurnya mungkin tidak berasal dari Indonesia. Ketika disebutkan bahwa agama tersebut diakui oleh pemerintah, artinya pemerintah memberikan perhatian terhadap isu ini secara resmi, meskipun hal ini bukan merupakan tanggung jawab pemerintah. Tidak ada otoritas pemerintah tertentu, termasuk Indonesia, yang memiliki hak untuk mengakui atau menentukan suatu agama sebagai yang resmi. Sejalan dengan kemajuan, pemerintah, terutama melalui kementerian pendidikan dan

kebudayaan, memantau aliran kebatinan ini, walaupun tidak mengakui aliran tersebut sebagai agama yang resmi.

2.5. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis fenomena ini adalah teori simbolik interpretatif yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz. Simbolik interpretatif merupakan pendekatan baru yang ditawarkan oleh Geertz untuk mengatasi masalah dalam metode penelitian sosial. Secara umum, pendekatan ini menekankan betapa pentingnya bentuk-bentuk konkret dari arti budaya manusia. Pandangan ini terkait dengan simbol-simbol yang digunakan untuk mencari makna. Oleh sebab itu, untuk memahami arti dalam budaya, seseorang harus memanfaatkan simbol-simbol tersebut. Dalam teori simbolik interpretatif, terdapat tiga konsep utama yang dijabarkan dalam karyanya yang berjudul *The Interpretation of Cultures*.

Pertama, budaya sebagai sistem simbol, Geertz berpendapat bahwa budaya dapat dipahami sebagai sistem simbol yang kompleks. Simbol-simbol ini mencakup bahasa, ritual, dan praktik sosial yang menyampaikan makna dan nilai-nilai dalam masyarakat. Budaya tidak hanya terdiri dari tindakan fisik, tetapi juga dari makna yang dihasilkan dari simbol-simbol tersebut.

Kedua, makna dan interpretasi, Geertz menekankan pentingnya makna dalam memahami budaya. Ia mengungkapkan bahwa untuk memahami suatu budaya, kita harus menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Proses interpretasi ini melibatkan

pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok memberikan makna pada pengalaman mereka.

Ketiga, ia menekankan bahwa simbol dan maknanya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis di mana mereka berada. Analisis simbol harus mempertimbangkan latar belakang budaya, situasi sosial, dan sejarah yang mempengaruhi makna simbol tersebut. Dengan demikian, pemahaman budaya harus dilakukan dalam konteks yang lebih luas (Geertz, 1973).

Dari ketiga bentuk konsep utama dalam interpretatif simbolik yang diungkapkan oleh Geertz, peneliti menggunakan konsep interpretatif simbolik yang paling relevan adalah budaya sebagai sistem simbol. Konsep ini akan membantu mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan makna yang lebih dalam bagi penganut Aliran Kebatinan "PERJALANAN".

Geertz menerapkan konsep *thick description* (deskripsi mendalam) dalam kerangka teori interpretivisme simbolik. Konsep ini memberikan penjelasan yang rinci tentang suatu peristiwa budaya dengan menggunakan perspektif tertentu secara berlapis. Proses ini mengarah pada pemahaman makna yang mencerminkan suatu kebudayaan. *Thick description* tidak terlepas dari interpretasi terhadap teks, tindakan, simbol, bentuk, dan peristiwa sosial, yang bergerak dari hal-hal yang spesifik ke yang lebih umum, lalu kembali lagi dari yang umum ke yang spesifik. Dengan demikian, pemahaman tentang

simbol dan makna akan berkembang seiring waktu menjadi sebuah pengertian yang lebih mendalam (Geertz, dalam Rizky, 2019: 21).

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan *thick description* (deskripsi mendalam) dengan mengadaptasi salah satu karya Geertz yang berjudul “Sabung Ayam Bali.” Geertz menjelaskan bahwa dalam menyajikan *thick description*, terdapat beberapa tahapan penelitian. Pertama, peneliti perlu memperoleh posisi strategis dalam penelitian, yang berarti diterima oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Geertz menyebut tahap ini sebagai fase “hembus angin,” di mana peneliti tidak dianggap ada oleh masyarakat yang ditelitinya, sehingga ia merasa seperti angin yang berhembus. Menurut Geertz, fase ini dapat menimbulkan rasa frustrasi dan keraguan terhadap keberhasilan penelitian (Geertz, dalam Rizky, 1992: 209). Pada tahap pertama ini, situasinya sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terutama dalam hal penerimaan. Hal ini disebabkan karena Geertz memasuki budaya yang sebelumnya tidak dikenalnya, sementara peneliti sudah memiliki pemahaman tentang budaya atau objek penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam hal penerimaan oleh masyarakat, situasinya tidak persis dengan fase “hembus angin.”

Kedua, kondisi strategis baru tercipta ketika Geertz benar-benar terlibat dalam tradisi Sabung Ayam Bali. Pengalaman berlari untuk menyelamatkan diri dari razia petugas membuat Geertz akhirnya diterima oleh masyarakat Bali. Ia berusaha menjelaskan pentingnya metode partisipasi observasi (*participant-observation*) dalam penelitiannya (Geertz, dalam Rizky, 1992: 209). Pada

tahap ini, peneliti mulai melakukan pengalaman berpartisipasi dengan mengamati upacara *Pitutur Jumat Kliwon* secara langsung dan melihat situasi penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN” dalam menyikapi upacara *Pitutur Jumat Kliwon*.

Ketiga, Geertz mulai menguraikan secara mendalam makna dari permainan Sabung Ayam Bali. Ia berpendapat bahwa permainan tersebut dapat mencerminkan karakter seorang Bali (Geertz, dalam Rizky, 1992: 211). Pada tahap ini, peneliti mulai menggali makna yang lebih dalam dari upacara *Pitutur Jumat Kliwon*, khususnya mengenai bagaimana penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN” menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam upacara tersebut.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada hubungan antara makna, simbol, spiritualitas, upacara ritual, dan aliran kebatinan. Mengacu pada pemikiran Geertz, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup, di mana makna bersifat kolektif dan terwujud dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis.

Peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz untuk menganalisis tradisi ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya makna konkret dalam kebudayaan manusia dan mengandalkan simbol untuk memahami makna tersebut. Konsep "*thick description*" memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari peristiwa budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami antara makna simbolik, spiritualitas, dan praktik ritual dalam konteks aliran kebatinan, serta bagaimana hal ini membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat. Berdasarkan analisis ini, berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

